

## **Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang**

**Ayu Novita Sari <sup>a\*</sup>, Budiman <sup>b</sup>, dan Eko Oktapiya Hadinata <sup>c</sup>**  
*<sup>a,b,c</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

\*Corresponding author: ayunovitasr503@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan membahas Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai apa yang diteliti. Autis masa anak-anak mencakup tiga hal, yaitu gangguan dalam interaksi sosial yang bersifat timbal balik, gangguan dalam komunikasi, dan adanya pola perilaku yang dipertahankan dan diulang. Oleh karena itu, anak-anak penyandang autis membutuhkan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi kebutuhan khusus mereka. Salah satu bentuk layanan yang tersedia adalah sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, anak autis dapat belajar mandiri serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial, yaitu berkomunikasi baik secara verbal dan non-verbal dengan teman seusianya. Pada kasus ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial anak autis yang menjadi siswa di sekolah inklusi. Simpulan penelitian adalah bahwa subjek mengalami perkembangan interaksi sosial yang signifikan setelah menjadi siswa di sekolah inklusi, yaitu perkembangan komunikasi, interaksi, dan perilaku sosial. Teridentifikasi pula faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang menghambat perkembangan interaksi sosial subjek.

### **Kata Kunci**

Interaksi sosial; Anak autis; Palembang

### **Abstract**

*This study aims to discuss the social interactions of autistic children in inclusive schools. This research is descriptive qualitative research that aims to provide a description of what is being studied. Autism in childhood includes three symptoms, namely impairment in reciprocal social interaction, disruption in communication, and the presence of a sustained and repeated behaviour patterns. Therefore, children with autism require educational services that can accommodate their special needs. One kind of service for them is inclusive school. In inclusive school, children with autism can learn to be independent and develop their ability to communicate both verbally and non-verbal with peers. and develop social interaction skills. In this case the aims to obtain an overview of the development of social interaction of children with autism who is being student at an inclusive school. The study conclusion is that the subject experienced a significant development of social interaction after being a student at the inclusive school, namely the development of communication, interaction, and social behaviour. In addition, this study also identified internal factors and external factors that support and hinder the social interaction development of the subject.*

### **Keywords**

*Social Interaction, Children with Autism; Palembang*

## Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luarnya, sehingga komunikasi menjadi suatu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia (Boham, 2013). Interaksi sosial berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, oleh karena itu pada hal ini adanya nya timbal balik antara kedua atau lebih dari individu yang bersangkutan (Ahmadi, 2009).

Komunikasi merupakan suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, dan pengolahan pesan. Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem saraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung atau pun tidak langsung. Pesan yang diterima kemudian akan di olah melalui sistem syaraf dan akan di interprestasikan. Setelah di interprestasikan pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut (Mulyana, 2001; Hirvikosi, dkk., 2015).

Pada proses komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi antara seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terlepas dari

campur tangan atau bantuan orang lain. Komunikasi dan interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada sisi diri manusia (Shire, dkk., 2018; Karal & Wolfe, 2018).

Proses komunikasi dan Interaksi seperti yang dijelaskan di atas juga terjadi pada anak autis, hanya saja ada pada bagian tertentu yang caranya menjadi berbeda dengan manusia lain pada umumnya. Perbedaan ini terjadi karena pada anak yang mengalami autis, komunikasi dan proses interaksinyalah yang menjadi bagian dari permasalahannya (Runcharoen, 2014).

Menurut Durand dan Barlow (2007), autis merupakan dunia yang berdasarkan pengelihatannya dan harapan sendiri serta menolak realitas. Sejak pertama kali diketahui, gangguan autistik telah memiliki aura yang agak mistis. Sindrome tersebut diidentifikasi oleh seorang psikiater di Harvard, Kanner (1943) yang pada saat itu pelaksanaan pekerjaan klinisnya mengamati bahwa sebelas anak yang mengalami gangguan menunjukkan perilaku yang tidak ditemukan pada anak-anak yang mengalami retardasi mental dan skizofrenia. Ia menamai sindrome tersebut autisme infantil dini karena ia mengamati bahwa “sejak awal terdapat suatu kesendirian autistik ekstrem yang kapan pun memungkinkan tidak memedulikan, mengabaikan, menutup diri dari segala hal yang berasal dari luar dirinya”. Kenner menganggap kesendirian autistik merupakan simptom fundamental. Ia juga menemukan bahwa sejak awal kesebelas anak tersebut tidak mampu berhubungan dengan orang lain secara wajar. Mereka memiliki keterbatasan yang parah dalam bahasa dan memiliki keinginan obsesif yang kuat agar segala sesuatu yang berkaitan

dengan mereka tetap sama persis (Gerald, dkk., 2014; Kanner, 1943).

Anak-anak penyandang autisme mengalami kesulitan berkomunikasi serta sulit berinteraksi sosial dan berperilaku (Oltmanns dan Emery, 2013; William, dkk., 2018). Dari hambatan-hambatan yang terjadi pada anak tersebut maka pentingnya pengajaran dan pendidikan yang layak, karena anak autisme mendapatkan hak belajar yang sama dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, adanya penerapan kurikulum pembelajaran di sekolah inklusi bagi anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan, anak-anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan dalam lingkungan belajar yang sama dengan anak-anak lainnya (Agustin, 2016; Triyanto dan Ratna, 2016).

Gangguan autisme dianggap merupakan gangguan perkembangan pervasif baik dilihat dari segi penelitian maupun dari segi klinis. Autisme mempergaruhi kualitas-kualitas manusia yang penting, yakni interaksi antar pribadi dan komunikasi. Anak-anak yang mengalami autisme memperlihatkan kerusakan berat pada interaksi interpersonal dan komunikasi serta perilaku, minat dan aktivitas yang terstereotipe (Nevid, dkk., 2003; Oltmanns dan Emery, 2013).

Data dari WHO menunjukkan diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia memiliki Autism Spectrum Disorders. Perkiraan ini mewakili angka rata-rata, dan prevalensi yang dilaporkan bervariasi secara substansial di seluruh penelitian. Namun, beberapa penelitian yang terkontrol dengan baik melaporkan angka yang jauh lebih tinggi. Berdasarkan studi epidemiologis

yang dilakukan selama 50 tahun terakhir, prevalensi Autism Spectrum Disorders tampaknya meningkat secara global (WHO, 2019).

Berbicara mengenai autisme, Sutadi, salah satu penggiat autisme yang kerap bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengatakan bahwa autisme dapat terjadi pada anak siapa saja, tidak ada perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan etnis. Penyandang autisme laki – laki lebih banyak dibandingkan perempuan (1 : 5). Prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data ASA (Autism Society of America) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara, data CDC (Centers for Disease Control and Prevention) tahun 2001 yaitu 1 di antara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu di antara 100 penduduk. Pada tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1 : 68 anak di USA menyandang autisme (Centers for Disease Control and Prevention, 2018).

Sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti. Menurut Dokter Sutadi, yang merujuk pada Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder), terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia

yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Dalam sebuah studi yang dilakukan pada 2013, diperkirakan penderita autisme di dunia sebanyak 21,7 juta. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Dengan semakin meningkatnya jumlah anak penyandang autisme dan kesadaran orang tua, maka muncul kebutuhan untuk meningkatkan layanan untuk mereka. Pentingnya pendidikan untuk anak autisme, bahwa anak autisme juga memiliki potensi yang perlu digali (Siwi dan Anganti, 2017). Meski mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Anak autisme bisa ditingkatkan dengan mengembangkan potensi dasar yang telah dimilikinya, yaitu dengan memberikan akses pendidikan inklusi. Hal ini juga diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5: Ayat 1 : “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” , Ayat 2 : “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. jadi, walaupun memiliki kebutuhan khusus anak penyandang autisme juga membutuhkan dan berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum dengan perbandingan beberapa siswa berkebutuhan khusus di setiap kelasnya (Leach dan Duffy, 2009). Wakil Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010, Jalal mengatakan bahwa sekolah inklusi sangat diperlukan. Menurut Jalal, meskipun anak-anak ini memerlukan penanganan khusus, tetapi kalau dimasukkan bersama-

sama anak-anak normal lainnya justru lebih cepat perkembangannya. Hal ini tentu saja membuat anak autisme yang bersekolah di sekolah inklusi mengalami perkembangan bahasa, motorik, dan interaksi sosial yang lebih cepat (Kompas.com, 2010).

Pernyataan di atas, selaras dengan hasil wawancara awal dengan salah satu guru yang mengajar:

*“iyo emang bener disini ado beberapa anak autisme, tapi bukan cuma anak autisme bae. Ado jago yang mengalami kekurangan lainnya, ado yang down syndrome, retardasi mental. Anak-anak yang berkebutuhan khusus disini masuk dalam satu kelas yang samo dengan anak normal. Di sekolah ini untuk sekolah dasarnya terbagi dua gedung. Iyolah gedung pertama itu buat sekolah dasar kelas 1 sampai kelas 4 samo ado yang terapi disini, terus gedung keduanya itu buat kelas 5 sampai kelas 6, ado jago SMP nyo dengan SMA. Rato-rato anak yang sekolah disini alhamdulillah mengalami peningkatan dalam interaksinya, adolah sedikit-sedikit kepacakan jadinya pas sudah sekolah”.*

Kemampuan interaksi yang dimiliki penyandang autisme pada umumnya sangatlah minim, seperti terbatasnya pendekatan sosial dan komunikasi yang pasif. Selaras dengan penelitian dari Farida (2015) yang menyatakan bahwa anak autisme ditandai dengan gangguan sosial dan keterbatasan pola tingkah laku atau pengulangan tingkah laku. Dilanjutkan penelitian dari Suteja (2014) yang menjelaskan bahwa rendahnya anak autisme dalam berkomunikasi, interaksi sosial yang terkesan aneh dan emosi yang tidak stabil. Oleh karena itu, anak autisme tidak mampu merespon dengan baik sehingga interaksi sosialnya tidak berjalan dengan apa yang

diharapkan (Zajic, dkk., 2018; Lee, dkk., 2018). Tentu hal ini bertolakbelakang dengan beberapa hasil penelitian, dalam salah satu penelitian menjelaskan bahwa pengaturan inklusi mampu menjadi pengobatan untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak yang mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD), adanya dampak interaksi sosial yang positif dari perkembangan ruang kelas inklusi (Aller, 2017). Kemudian, penelitian dari Davidson (2015) meskipun belum signifikan dan hasilnya sering tidak konsisten serta sangat bervariasi namun intervensi untuk rutinitas mengajar dan berbagai perilaku sosial dapat di implementasikan dalam pengaturan pendidikan seperti pendidikan inklusi.

Ahmadi (2009) mengatakan bahwa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial baik itu secara tunggal maupun secara bergabung, yaitu sebagai berikut: Faktor imitasi, merupakan suatu tindakan atau usaha yang dilakukan untuk meniru tindakan orang lain. Saat terjadinya imitasi biasanya individu tidak dapat menyadari hal itu.

Faktor sugesti, adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tanpa dengan berpikir panjang. Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik.

Faktor identifikasi, ialah adanya kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Akibat dari identifikasi ialah terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi

dilakukan secara sadar. Dalam psikologi identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.

Faktor simpati, ialah seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati dapat disampaikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau lembaga formal pada saat situasi khusus. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional. Melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Dari beberapa faktor yang terdapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mendasari interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan faktor simpati. Sama halnya menurut burhanuddin (2004), dia berpendapat bahwa faktor dalam interaksi sosial yaitu sifat dari ketergantungan manusia dengan manusia lainnya, dan sifat untuk menyesuaikan diri, meniru, beridentifikasi, serta mampu mempelajari tingkah laku. Sedangkan menurut Monk (2002) faktor dari interaksi sosial yaitu jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan adanya status, interaksi dari orang tua, dan pendidikan.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan bentuk keterlibatan dalam berekspresi untuk mendukung siswa dengan gangguan autisme, yaitu strategi pembelajaran dengan cara inklusi yang termasuk dalam pelajaran sehari-hari di ruang kelas, bagi para guru butuh sedikit adaptasi dan terus mendukung siswa dengan gangguan autisme agar terlibat dalam pembelajaran dan penyelesaian pekerjaan di ruang kelas (Denning, 2013; Donohue dan Bornman, 2014). Pendidikan inklusi sebagai ide utama dalam sistem pendidikan kontemporer. Sekolah harus menyediakan kondisi yang mengarah pada

kesuksesan pendidikan semua anak (Bouillet, dkk., 2015). Autis ditandai dengan gangguan interaksi sosial dan sosial komunikasi. Anak-anak dengan gangguan autis ini menghadapi banyak tantangan dan hambatan untuk belajar ketika di ruang kelas. Oleh karena itu, praktisi dan pendidik membutuhkan banyak pengetahuan dan keterampilan spesial untuk menanggapi kebutuhan dan mendukung agar mereka dapat mencapai potensi pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya (Davidson, 2015; Santoli, dkk., 2008).

Dari permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik mencoba mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang” peneliti menganggap hal ini penting untuk diteliti karena dengan mengangkat permasalahan ini diharapkan adanya solusi dari hambatan-hambatan yang terjadi pada proses interaksi sosial pada anak autis dan dapat membangun komunikasi yang disepakati sehingga memiliki kesamaan makna antara anak autis dengan orang lain disekitar anak, maka interaksi akan dapat berjalan dengan baik.

### **Metode**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Adapun instrumen tambahan untuk mengumpulkan data adalah berupa observasi serta wawancara. Data dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah peristiwa atau fenomena dan mendukung sebuah teori.

Dalam penelitian ini, data primer sangat berperan penting dan dibutuhkan untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek dipilih secara purposive sampling, artinya pengambilan subjek sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan subjek sumber data yaitu empat orang siswa yang bersekolah di sedolah inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. Dengan kriteria subjek sebagai berikut:

1. Bersekolah di sekolah inklusi SD Harapan Mandiri Palembang
2. Merupakan siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar
3. Jenis Kelamin Laki-laki
4. Merupakan murid berkebutuhan khusus di buktikan dengan Surat Terapi.
5. Memiliki usia rentang 9-12 tahun

Data sekunder pada penelitian ini merupakan informan tahu dan dokumen-dokumen yaitu: kepala sekolah, guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi tersebut, orang tua siswa, teman sekelas. Dan yang menjadi dokumen-dokumen nya yaitu: data dokumenter yang bersumber dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, media cetak dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dan perpustakaan.

Terhadap data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk naratif untuk kemudian di verifikasi berdasarkan kajian

teori yang telah ditetapkan dan menarik kesimpulan darinya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini membahas mengenai Interaksi Sosial Anak Autis, dimana pada pembahasan ini bertujuan untuk melihat gambaran bagaimana interaksi sosial dari anak autis yang bersekolah di sekolah inklusi dan apa saja faktor pendukung serta penghambat dari proses interaksi sosial tersebut. Subjek yang diteliti, yaitu subjek DD dan subjek RR. Kedua subjek ini merupakan murid berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. Secara garis besar perubahan yang dialami subjek sama, yaitu perubahan terhadap interaksi, komunikasinya. Hanya saja persentase pada perubahannya berbeda-beda.

Kemampuan yang dimiliki penyandang autisme pada umumnya sangatlah minim, seperti terbatasnya pendekatan sosial dan komunikasi yang pasif (Asrizal, 2016; Waddington dan Reed, 2017). Selaras dengan penelitian dari Farida (2015) dan Matthews (2018) yang menyatakan bahwa anak autis ditandai dengan gangguan sosial dan keterbatasan pola tingkah laku atau pengulangan tingkah laku. Dilanjutkan penelitian dari Suteja (2014) dan Shire (2018) yang menjelaskan bahwa rendahnya anak autis dalam berkomunikasi, interaksi sosial yang terkesan aneh dan emosi yang tidak stabil. Oleh karena itu, anak autis tidak mampu merespon dengan baik sehingga interaksi sosialnya tidak berjalan dengan apa yang diharapkan. Tentu hal ini bertolakbelakang dengan beberapa hasil penelitian, dalam salah satu penelitian menjelaskan bahwa pengaturan inklusi mampu untuk meningkatkan interaksi

sosial pada anak yang mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD), adanya dampak interaksi sosial yang positif dari perkembangan ruang kelas inklusi (Aller, 2017; Jordan, 2008). Kemudian, penelitian dari Runcharoen (2014), menyatakan bahwa anak-anak dengan autisme menunjukkan peningkatan interaksi sosial baik dalam keterampilan menyamaratakan maupun kegiatan kelompok, terlebih lagi siswa di kelas yang normal umumnya menerima dan membantu anak-anak autis dalam kegiatan reguler. Guru dan orang tua juga berkolaborasi dalam mengembangkan interaksi sosial anak-anak dengan autis.

Menurut Pratiwi, (2015) inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisi lainnya. Inklusi dipandang paling efektif untuk melawan sikap deskriminatif, menciptakan masyarakat yang mau menerima anak luar biasa. Dalam kelas inklusi anak berkebutuhan khusus memperoleh perlakuan yang sama dengan anak normal, sikap terbuka dari teman-teman sebaya dan guru disekolah, sehingga mereka bisa mengembangkan potensi mereka miliki. Dimasukkannya anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) ke sekolah umum telah diperdebatkan meningkatkan kualitas hidup mereka, kinerja pendidikan dan perkembangan sosial. Oleh karena itu mengembangkan dan mendukung praktik-praktik inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus, mampu menjadi hal yang sangat baik (Black, 2014). Berdasarkan hasil temuan penelitian, yang terjadi di lapangan mengenai interaksi sosial anak autis yang bersekolah di sekolah inklusi SD harapan Mandiri Palembang dapat disimpulkan bahwa subjek yang menyandang autis mengalami perubahan

yang cukup baik setelah menjadi murid disekolah inklusi. Subjek sudah mampu melakukan interaksi sosial baik dengan peserta didik reguler, guru, maupun orang-orang di lingkungan sekitar sekolah walaupun terkadang masih minim. Perkembangan interaksi sosial ini berupa komunikasi dan perkembangan perilaku sosial. Pada proses perkembangan interaksi sosial anak tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor yang ikut mendukung perkembangan interaksi sosial anak dan ada juga beberapa faktor lainnya yang menghambat perkembangan interaksi sosial anak. Demi memperoleh gambaran-gambaran yang jelas, peneliti akan menguraikan satu persatu.

Berdasarkan tema pertama, yakni berkaitan dengan latar belakang subjek, Subjek DD yang berusia 11 tahun merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, anak dari ibu L dan bapak T. subjek sudah kelihatan berbeda dari anak lainnya sejak umur satu tahun, namun baru saat masuk taman kanak-kanak subjek di periksakan di dokter anak YK medira dan di terapi di sana. Namun ketika terapi disana subjek hanya cuma beberapa bulan saja, dan subjek pun pindah terapi di Yayasan Bina Autis Mandiri. Sedangkan subjek RR yang berusia 10 tahun merupakan anak kedua dari dua bersaudara, anak dari ibu RE dan bapak RS. Subjek itu ketahuan autis ketika berusia dua tahun tujuh bulan. Subjek di terapi di Yayasan Bina Autis Mandiri ini sudah 7 tahun lamanya, dan sekarang masih menjalani terapi.

Berdasarkan tema kedua, subjek DD biasanya terapi tiga kali dalam seminggu. Gambaran yang di deritanya subjek terlalu hiperaktif. Fokus nya terhadap orang itu sulit, masih asik dengan dunia nya sendiri

dan emosinya masih tidak terkontrol. Sedangkan subjek RR, Gambaran autis yang diderita subjek yaitu subjek pun masih menunjukkan tantrumnya, yaitu menghentakkan kakinya dan membenturkan kepala namun sekarang sudah bisa diarahkan. Sebelum terapi masih adanya rutinitas yang di ulang-ulang dan menyukai benda yang di putar-putar. Sesuai dengan simtom yang ada pada PPDGJ III dan DSM V, bahwa Gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan dan hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelaianan fungsi dalam tiga bidang: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang. Biasanya tidak jelas ada periode perkembangan yang normal sebelumnya, tetapi bila ada, kelainan perkembangan sudah menjadi jelas sebelum usia 3 tahun, sehingga diagnosis sudah dapat ditegakkan, tetapi gejala-gejalanya (sindrom) dapat di diagnosis pada semua kelompok umur (Maslim, 2013).

Berdasarkan tema ketiga, mengenai alasan mengapa subjek di sekolahkan di sekolah inklusi, dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan hal yang dirasakan oleh kedua informan tahu tersebut. Informan tahu subjek pertama L menginginkan anaknya ada kemajuan ketika di sekolahkan di sekolah inklusi itu. Informan tahu subjek kedua RE berharap anaknya bisa mandiri dan seperti anak normal lainnya walaupun tidak begitu bisa menjadi normal.

Berdasarkan tema keempat, semua subjek mengalami kendala yang sama yaitu kurangnya fokus dan daya pikir terhadap sesuatu. Dimana subjek DD, mengalami kendala di bahasa, jadi dia terlihat kurang pemahamannya. Pada subjek RR pun



memiliki kendala ketika fokus terhadap sesuatu, subjek akan bengong jika dia tidak mengerti. Subjek RR pun masih membeo jika berbicara, hanya saja itu terjadi kadang-kadang, ketika dia tidak mengerti atau ketika dia tidak begitu familiar dengan orang. Hal ini juga selaras dengan simptom yang ada pada PPDGJ III dan DSM V, Demikian juga hendaya kualitatif dalam komunikasi. Ini terbentuk kurangnya penggunaan keterampilan bahasa yang dimiliki di dalam hubungan sosial; hendaya dalam permainan imajinatif dan imitasi sosial; keserasian yang buruk dan kurangnya interaksi timbal balik dalam percakapan; buruknya keluwesan dalam bahasa ekspresif dan kreativitas dan fantasi dalam proses pikir yang relatif kurang; kurangnya repons emosional terhadap ungkapan verbal dan non-verbal orang lain; hendaya dalam menggunakan variasi irama atau penekanan sebagai modulasi komunikatif; dan kurangnya isyarat tubuh untuk menekankan atau memberi arti tambahan dalam komunikasi lisan (Maslim, 2013).

Berdasarkan tema kelima, pada proses interaksi, komunikasi, dan emosi, subjek DD interaksi dan komunikasi subjek sudah bagus, hanya saja emosi dari subjek masih belum bisa dikendalikan. Pada subjek RR bahwa interaksi dan komunikasi subjek sudah ada kemajuan. Dimana pada anak autis biasanya jika mau sesuatu maka dia akan melakukannya dengan tindakan atau suara yang tidak mempunyai makna, namun disini subjek sudah bisa menyampaikan apa yang dia inginkan. Komunikasi dari subjek sudah terlihat membaik, namun pada emosional subjek masih adanya tantrum walaupun tidak separah sebelumnya. Menurut informan tahu EM yang merupakan wali kelas

subjek, beliau mengatakan bahwa komunikasi dan interaksi subjek sudah berkembang. Subjek tidak lagi menyendiri dan sudah mulai bisa untuk ikut bermain. Komunikasi subjek sudah lebih baik walaupun kini masih terbatas, tapi sudah bagus. Menurut Matsumoto (2019) Autis merupakan suatu kondisi yang di mulai pada anak-anak dan biasanya menyebabkan perilaku yang terpusat pada diri sendiri dan membatasi perkembangan sosial serta komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa autisme ialah suatu kelainan yang menyebabkan terganggunya keterampilan komunikasi serta lemahnya dalam berinteraksi dan berperilaku.

Berdasarkan tema keenam, subjek DD perkembangannya sangat jauh berbeda. Subjek sudah bisa mengerti apa yang dikatakan seseorang, namun emosinya saja yang belum bisa dikendalikan. Menurut informan tahu SR yang merupakan kepala sekolah subjek, beliau mengatakan bahwa sudah sangat baik dan signifikan. Sama seperti informan tahu L, menurut informan tahu SR emosi subjek masih belum bisa terkontrol. Pada subjek RR perubahan yang ditampilkan subjek lumayan signifikan ke arah yang lebih baik. Menurut informan tahu EM selaku wali kelas subjek, mengatakan bahwa subjek sudah mulai bisa memahami perintah-perintah yang ditujukan kepada subjek.

Berdasarkan tema ketujuh, Subjek DD sudah bisa bermain dengan teman-temannya. Menurut informan tahu SR, subjek sekarang sudah termasuk normal dan tidak sibuk dengan dunianya sendiri. Pada Subjek RR, subjek sudah tidak melakukan sesuatu yang berulang-ulang. Subjek sudah bisa bermain dengan temannya. Menurut informan tahu EM,

subjek sudah bisa diajak bermain bersama-sama, hanya saja subjek tidak tahu tujuan bermain itu untuk apa dan persentase dia asik dengan dunianya sendiri juga sudah berkurang.

Perkembangan interaksi sosial ini berupa komunikasi dan perkembangan perilaku sosial. Pada proses perkembangan interaksi sosial anak tersebut juga dipegaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor yang ikut mendukung perkembangan interaksi sosial anak dan ada juga beberapa faktor lainnya yang menghambat perkembangan interaksi sosial anak.

Faktor pertama yang mendukung perkembangan interaksi sosial subjek adalah penerimaan dari orang tua (acceptance). adanya penerimaan dari orang tua akan memberikan kesempatan untuk anak agar dapat mengembangkan dirinya dan begitu juga dengan kemampuannya untuk menjalin interaksi sosial. Faktor kedua adalah adanya dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan berupa instrumental, informative, maupun appraisal. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan, maka subjek mendapatkan dukungan dan keberanian untuk mengembangkan kemampuannya, termasuk dalam melakukan interaksi sosial.

Faktor yang menghambat perkembangan interaksi sosial subjek adalah orang tua yang cenderung overprotective dan adanya prasangka dari orang lain terhadap subjek. Sikap orang tua yang overprotective dapat menghambat subjek dalam melakukan interaksi sosial karena sikap tersebut akan membatasi ruang gerak anak. Sedangkan dengan adanya prasangka dari orang lain, subjek juga terhalangi untuk melakukan

interaksi sosial karena orang lain yang akan memberikan batasan pada anak mereka untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan subjek.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa berdasarkan indikator yang menjadi parameter dari interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa subjek yang menyandang autisme mengalami perkembangan interaksi sosial yang cukup baik setelah menjadi murid disekolah inklusi. Subjek sudah mampu melakukan interaksi sosial baik dengan peserta didik reguler, guru, maupun orang-orang di lingkungan sekitar sekolah walaupun terkadang masih minim. Perkembangan interaksi sosial ini berupa komunikasi dan perkembangan perilaku sosial. Pada proses perkembangan interaksi sosial anak tersebut juga dipegaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor yang ikut mendukung perkembangan interaksi sosial anak dan ada juga beberapa faktor lainnya yang menghambat perkembangan interaksi sosial anak.

Faktor pertama yang mendukung perkembangan interaksi sosial subjek adalah penerimaan dari orang tua (acceptance). adanya penerimaan dari orang tua akan memberikan kesempatan untuk anak agar dapat mengembangkan dirinya dan begitu juga dengan kemampuannya untuk menjalin interaksi sosial. Faktor kedua adalah adanya dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan berupa instrumental, informative, maupun appraisal. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan, maka subjek mendapatkan dukungan dan keberanian untuk mengembangkan

kemampuannya, termasuk dalam melakukan interaksi sosial.

faktor yang menghambat perkembangan interaksi sosial subjek adalah orang tua yang cenderung overprotective dan adanya prasangka dari orang lain terhadap subjek. Sikap orang tua yang overprotective dapat menghambat subjek dalam melakukan interaksi sosial karena sikap tersebut akan membatasi ruang gerak anak. Sedangkan dengan adanya prasangka dari orang lain, subjek juga terhalangi untuk melakukan interaksi sosial karena orang lain yang akan memberikan batasan pada anak mereka untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan subjek.

Dari penelitian ini menggambarkan bahwa sekolah inklusi memiliki peranan penting dalam perkembangan interaksi sosial anak autis. Dukungan dan metode pra-klasikal yang digunakan perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk memfasilitasi perkembangan siswa autis secara lebih optimal. Temuan-temuan positif mengenai sekolah inklusi juga perlu disosialisasikan kepada masyarakat umum, sehingga semakin banyak pihak yang memahami dan memberikan dukungan kepada anak penyandang autis dan orangtuanya.

Berdasarkan yang terjadi dilapangan, maka dengan itu peneliti memberikan saran kepada keluarga, guru, masyarakat, dan peneliti selanjutnya antara lain:

#### 1. Saran Untuk Keluarga

Pihak keluarga hendaknya selalu mendukung dan mendampingi anak autis, terlebih jika ada suatu hal yang menghambat subjek karena keterbatasan yang dimiliki, sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

Pihak keluarga sebaiknya melanjutkan program dirumah secara continue sehingga potensi anak autis yang sudah bisa berkembang menjadi lebih baik lagi dan dipertahankan.

Pihak keluarga, terutama orang tua juga hendaknya selalu belajar dan menambah ilmu pengetahuan mengenai anak autis, agar dapat memahami dan memperlakukan anak autis dengan benar.

#### 2. Saran Untuk Guru dan Pihak Sekolah

Guru mampu mengembangkan sikap yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler.

Guru pendamping khusus hendaknya lebih memahami lagi layanan yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus.

Bagi guru pendamping khusus, guru pendamping hendaknya mengembangkan perannya disekolah karena pembelajaran di pendidikan inklusi dapat dikatakan berhasil apabila siswa autis mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama siswa lain. Hendaknya sering mengikuti pelatihan atau forum kegiatan lembaga ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Untuk pihak sekolah hendaknya selalu memperhatikan kurikulum yang dipakai. Pihak sekolah lebih memfasilitasi sarana dan prasarana yang ada disekolah.

#### 3. Saran Untuk Masyarakat

Kepada masyarakat, hendaknya tidak memberikan penilaian negatif pada anak dengan kebutuhan khusus, karena sifat

anak yang agresif, implusif, dan tidak bisa bermain dengan teman sebayanya, karena setiap anak diciptakan memiliki keistimewaan masing-masing.

Untuk masyarakat, supaya bisa lebih mengerti dan memahami anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak terjadinya deskriminasi.

#### 4. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji tema ini dengan lebih jauh dan lebih mendetail dengan menggunakan peranan penting lainnya, Misalnya: anak berkebutuhan khusus ADHD, Disleksia, Down Sydrom, dan lainnya.

Penelitian selanjutnya agar bisa melanjutkan penelitian ini, berupa: memfokuskan penelitian pada macam-macam terapi yang diberikan oleh terapis pada anak autis, dan mengembangkan macam-macam peranan orang tua.

Bagi peneliti lanjutan, Dalam hal penelitian ini pun dapat dieksplorasi lebih jauh tidak hanya pada dampak positif sekolah inklusi dan metode pengajaran pra-klasikal bagi siswa khusus, misalnya pada aspek empati, toleransi pda keberagaman, dan lain-lain.

#### Daftar Pustaka

- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 di Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, Vol. 01 No. 1, 27-33.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aller, E. (2017). Development Impact of Inclusion Classrooms on Autism Sprectrum Disorder: A Systematic Review. *MSW Clinical Research Paper*. 1-34.
- Asrizal. (2016). Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial. *Jurnal PKS*, Vol. 15 No. 1, 1-8.
- Black, W. (2014). Leadership for All Students: Planning for More Inclusive School Practies. *NCPEA International Journal of Educational Leadership Preparation*, Vol. 9 No. 2, 153-172.
- Boham, S.E. (2013). Pola Komunikasi orang tua dengan anak autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado), Vol. II No. 04.
- Bouillet, D., dan Kudek, J. (2015). Student with Disabilities and Challenges in Educational Pratices. *Cration Juornal of Education*, Vol. 17 No. 2, 11-26.
- Dapartemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI. D., dan
- Denning, C.B. (2013). Supporting Student with Autism Sprectrum Dosorder in Inclusive Setting: Rethinking Instruction and Design. *Electronic Journal for Innclusive Education*, Vol. 3 No. 1, Art 6, 1-20.
- Donuhue, D., dan Bornman, J. (2014). The Challenges of Realising Inclusive Education in South Africa. *South Africa Journal of Education*, Vol. 34 No. 2, 1-14.
- Durand, dan Barlow, D. (2006). *Intisari Psikologi Abnormal, Penerjemah Soejipto dan Sri Mulyartini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida. (2015). Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 1, 63-88.

- Gerald, D., Neale, J., dan Kring, A. (2014). *Psikologi Abnormal, Penerjemah Noermalasari Fajar. Edisi 9*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Halgin, R., dan Withbourne, K. (2010). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis, Edisi 6 Buku 2. Penerjemah: Tuyaini dkk*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamka (1982). *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXX*. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Handojo. (2003). *Autisma: petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis dan prilaku lain*. Jakarta: PT. Bhuna Ilmu Populer.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hirvikoski, T., Jonsson, U., Halldner, L., Lundequist, A., Schipper, E.D., Nordin, V., dan Bolte, S. (2015). A Systematic Review of Social Communication and Interaction Interventions for Patients with Autism Spectrum Disorder. *Scandinavian Journal of Child and Adolescent Psychiatry and Psychology*, Vol. 3 No. 3, 147-168.
- Iqbal, M. (2014). Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Autisme di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 3 No. 3, 516-531.
- Jordan, R. (2008). Autistic Spectrum Disorder: A Challenge and A Model for Inclusion in Education. *British Journal of Special Education*, Vol. 35 No. 1, 11-15.
- Karal, M.A., dan Wolfe, P. (2018). Social Story Effectiveness on Social Interaction for Student with Autism: A Review of the Literature. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, Vol. 53 No. 1, 44-58.
- Leach, D., dan Duffy, M.L. (2009). Supporting Students with Autism Spectrum Disorder in Inclusive Setting. *Intervention School and Clinic*, Vol. 45 No.1, 31-37.
- Lee, M., Martin, G.E., Hogan, A., Hano, D., Gordon, P.C., dan Losh, M. (2018). What's the Story? A Competence in Autism. *Autism*, Vol. 22 No. 3, 335-344.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi Anak dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa: Rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-IV*. Jakarta, Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya.
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Matthews, N., dan Goldberg, W. (2018). Theory of Mind in Children with and without Autism Spectrum Disorder Associations with the Sibling Constellation. *Autism*, Vol. 22 No. 3, 311-321.
- Monks, F.J. (2002). *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J.D., dan Suyanto, B. (2004). *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: Prenadamedia Goup.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., dan Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Oltmanns, T.F., dan Emery, R.E. (2013). *Edisi Ketujuh Psikologi Abnormal Buku ke2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, J.C. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Seminar Nasional*

- Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah.*
- Runcharoen, S. (2014). The Development of Social Interaction of Children with Autism in Inclusive Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 116, 4108-4113.
- Santoli, S.P., Sachs, J., Romey, E.A., dan McClurg, S. (2008). A Successful Formula for Middle School Inclusion: Collaboration, Time, and Administrative Support. *Research in Middle Level Education*, Vol. 32 No. 2.
- Santosa, S.W. (2014). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarwono, S. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M.Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shire, S.Y., Shih, W., Chang, Y.C., dan Kasari, C. (2018). Short Play and Communication Evaluation: Teachers' Assesment of Core Social Communication and Play Skills with Young Children with Autsm. *Autism*. Vol. 22 No. 3, 299-310.
- Siwi, A.R.K., dan Anganti, N.R., (2017). Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2 No. 2, 184-192.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soyokmukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi: Dasar analisis, teori, & pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, & kajian-kajian strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*, Vol. III No. 1, 119-133.
- Trisilvia, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi pada Anak Autistik Menggunakan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. XV No. 1, 128-136.
- Triyanto, dan Permatasari, D.S. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, Vol. 25 No. 2, 176-186.
- Waddington, E.M., dan Reed, P. (2017). Comparison of the Effects of Mainstream and Special School on National Curriculum Outcomes in Children with Autism Spectrum Disorder: an Archive-based Analysis. *Journal of Research in Special Educational Needs*, Vol. 17 No. 2, 132-142.
- Williams, D.M., Bergstrom, Z., dan Grainger, C. (2018). Metacognitive Monitoring and The Hypercorrection Effect in Autism and The General Population: Relation to Autism (-like) Traits and Mindreading. *Autism*, Vol. 23 No. 3, 259-270.
- Zajic, M.C., McIntyre, N., Lerro, L.S., Novotyn, S., Oswald, T., dan Mundy, P. (2018). Attention and Written Expression in School-age, High-functioning Children with Autism Spectrum Disorder. *Autism*, Vol. 22 No. 3, 245-258.